

KONSEP FITRAH DALAM AL-QURAN

¹Ulfajri, ²Devi Deswimar

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ulfajri0315@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, kanziyatul16@gmail.com

ABSTRAK

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.

Fitrah adalah potensi yang baik, tetapi potensi tersebut tidak berguna jika tidak digunakan dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. Menurut ahli pendidikan, mengolah potensi-potensi (*fitrah*) yang tersembunyi tersebut merupakan tugas utama pendidikan, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemahiran-kemahiran yang dapat dinikmati oleh manusia. Untuk itu perlu dikaji secara mendalam konsep fitrah dari term *fitrah*, *hanif*, dan *khalafa*.

Akhirnya pengembangan potensi fitrah oleh pendidikan Islam hendaknya dapat mewujudkan manusia yang mampu menguasai konsepsi beragama secara baik dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi. Integrasi penguasaan ajaran Islam dan sains yang disiapkan oleh pendidikan Islam diharapkan dapat mengejar ketertinggalan Islam dari dunia Barat secara benar.

Kata Kunci: Konsep, Fitrah, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah swt. yang merupakan petunjuk untuk memahami apa yang dikehendaki-Nya. Jadi, manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya itu, demi meraih kebahagiaan akhirat, harus dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut.

Al-Qur'an dan hadis yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia agar mereka mencapai

kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an sebagai sumber tuntunan Islam yang pertama merupakan firman Allah yang mu'jiz diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surat al-Fatihah dan di akhiri dengan Surat an-Naas.¹ Maka semua yang terkandung dalam al-Qur'an bersifat universal, dapat dilaksanakan

¹Abu Anwar, 2009, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Amzah, h. 13

dalam setiap waktu dan tempat, disetiap situasi, dan kondisi.

Al-Syirbashiyy menyatakan bahwa di dalam kitab Allah al-Qur'an, termuat konsep-konsep, prinsip-prinsip, aturan-aturan, keterangan-keterangan, kaidah-kaidah serta dasar-dasar ajaran yang sifatnya menyeluruh. Hal-hal tersebut juga memiliki sifat *ijmali* maupun *tafsili*, serta *eksplisit* maupun *implisit*.² Berdasarkan hal ini apapun yang berkaitan dengan kehidupan manusia jelas telah ada diatur di dalam sumber hukum Islam yang utama yakni Al-Qur'an, apalagi berkaitan dengan hakikat manusia dan proses pendidikannya.

Pendidikan berperan dalam proses pembangunan karakter dan intelektual sebuah bangsa. Tolak ukur sebuah bangsa yang maju salah satunya dapat dilihat dari keberhasilan pendidikannya. Pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus dan konsep yang matang sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan dalam perspektif yang berbeda yaitu perspektif Al-Qur'an. Dalam tulisan ini fokus mengkaji terminologi pendidikan dalam beberapa term yang berkaitan *dengan konsep fitrah dalam Al-Qur'an*.

Fitrah merupakan sebuah karunia Allah SWT. yang merupakan potensi terbesar bagi diri manusia dalam menjalani hidup. Potensi fitrah menggiring manusia untuk memahami asalkehidupannya, bagaimana ia hidup, untuk apa ia hidup, dan kemana ia dikembalikan. Jelaslah fitrah secara konsepsi yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam mengarah pada ketauhidan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pendapat yang mengatakan manusia lahir dalam

keadaan tidak memiliki potensi dan lingkunganlah sepenuhnya yang akan memberi pengaruh dan mendidiknya menjalani hidup jelas tidak benar. Memang titik tolak paradigma psikologi Barat berasal dari cara pandangnya terhadap struktur manusia. Psikologi Barat memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh libido sex yang cenderung pesimistis; manusia adalah makhluk kosong yang dipengaruhi oleh lingkungan; manusia adalah makhluk otonom dengan keunikannya dan tidak dipengaruhi oleh apapun. Pada sisi lain, Islam menawarkan sebuah pandangan yang berbeda mengenai manusia, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang fitrah. Untuk itu kajian ini mengajak kita semua kembali mengulas kepada konsepsi awal tentang fitrah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan menganalisisnya untuk implementasinya dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an

Memahami konsep fitrah dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui istilah kata atau term *fitrah* itu sendiri dan juga *hanif*. Secara lebih lengkap akan diuraikan berurutan sebagai berikut:

1. Fitrah

Fitrah mempunyai arti murni dan mempunyai potensi untuk mengenal Tuhan, strukturnya terdiri dari aspek lahiriah (*jasad*) dan aspek batin (*ruh*). Selain itu, Islam juga berpandangan bahwa struktur manusia pada aspek batinnya sesuai dengan modus dan aksidentalnya, seperti akal yang ada jika berhubungan dengan intelek, jiwa yang ada ketika berhubungan dengan tubuh manusia, dan hati

²Ahmad al- Syirbashiyy, 1962, *Qishshat al- Tafsir*, Kairo Mesir: Dar al-Qalam, h.4.

ketika berhubungan dengan intuisi.³

Makna fitrah sangat beragam dikarenakan sudut pandang pemaknaannya berbeda-beda. Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab *fathara* (رطف) dari masdar *fathrun* yang berarti belah atau pecah.⁴ Dalam Alquran sendiri dapat ditemukan menggunakan kata fitrah dengan makna *al-insyiqaq* atau *al-syaqq* yang berarti pula pecah atau belah.⁵ Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebutkan kata fitrah yang objeknya ditujukan pada langit saja.⁶

Dalam ayat yang lain juga terdapat penggunaan kata fitrah, namun mempunyai makna *al-khalqah* atau *al-Ibda'*, artinya penciptaan. Arti ini terdapat dalam 14 ayat yang menyebutkan kata fitrah, enam ayat diantaranya berkaitan penciptaan manusia, sedangkan sisanya berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.

Fitrah berarti agama, kejadian. Maksudnya adalah agama Islam bersesuaian dengan kejadian manusia. Karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surat adz-Dzariyat: 56.

Abu a'la al-Maududi

³ Muhammad Faiz Al Afify, *Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*, Jurnal Tsaqofah Volume 14, Number 2, November 2018, h. 296.

⁴ Mahmud yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: yayasan penyelenggaraan penterjemahan dan tafsir al-qur'an, 1973, h. 319

⁵ Ibnu mazhur, *lisan al-arabiy*, (Beirut: Dar al-Tarats al-Arabiy, 1992), jilid v, 55

⁶ Q.S. Maryam: 90, Q.S as-Syura: 5, Q.S al-Infithar: 1, Q.S al-Muik: 3, Q.S al-Muzammil: 18
P-ISSN : 2722-5607
E-ISSN : 2722-5348

mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi dilain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim. Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi fitrah selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara fitrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fitrahnya.⁷

2. Hanif

Makna fitrah juga identik dengan istilah atau term *hanif*. Kata hanif biasa diartikan, *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu*. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya, yang kanan condong ke arah yang kiri, dan yang kiri condong ke arah yang kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan.

Dalam aspek bahasa, kata hani>f dengan susunan huruf asal hana-fa, dengan ejaan hanaf, maka mempunyai makna mempersatukan dua telapak kaki secara sejajar dimana ibu jari kaki yang satu bertemu dengan ibu jari kaki yang lain atau dapat juga berarti celah yang terdapat pada kaki maupun tangan. Masih dalam ejaan yang

⁷Guntur Cahaya Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat, h. 81.

sama, kata tersebut dapat pula berarti condongnya salah satu dari dua ibu jari kepada ibu jari yang lain sehingga salah satu dari keduanya terlihat. Atau bisa juga berarti keadaan telapak kaki yang terbalik.⁸

Melihat dari penggunaan kata *hanif* dengan menggunakan wazan *af'ala*, berupa ahnafa rajulun atau rajulun ahnafu, maka kata *ha-na-fa* dengan kedudukan seperti itu bisa berarti berjalan di atas telapak kaki (tanpa alas kaki). Kecenderungan/condongnya sesuatu atas perihai yang lain bisa juga disebutkan dengan kata ini, dengan menggunakan ejaan *hanif* jika berkedudukan sebagai khabar seperti bengkoknya salah satu ibu jari kaki yang cacat, ini bisa disebutkan dengan kata *al-hanaf*.

Sementara dalam aspek terminologi atau istilah adalah agama Ibrahim yang menyembah hanya kepada Allah, bukan agama yahudi ataupun nasrani.³ Hanifan adalah berpaling dari agama-agama lain kepada agama Allah, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim dalam mencari tuhan.

Kata *hanif* (*hanîf*) dalam Alquran terdapat pada 12 tempat; dua di antaranya dalam bentuk jamak, yakni *hunafâ'*. Kata tersebut terdapat pada QS al-Baqarah (2): 135; Yunus (10): 105; Ali 'Imran [3]: 67 & 95; an-Nisa' (4): 125; al-An'am (6): 79 & 161; an-Nahl (16): 120 & 123; al-Hajj (22): 31; ar-Rum (30): 30; al-Bayyinah (98): 5. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama

⁸Ibn Mantsur, *Lisan al-Arab*, Jilid IX (Cet. III; Beirut-Lebnan: Dar Ihyahu al-Turats al-'Arabiyy, 1999 M – 1419 H), h. 456

P-ISSN : 2722-5607

E-ISSN : 2722-5348

Ibrahim yang hanif, dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik." (QS al-Baqarah [2]: 135).

(Aku telah diperintah), "Hadapkanlah mukamu pada agama ini dengan hanif." (QS Yunus [10]: 105).

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Akan tetapi, dia adalah seorang yang hanif lagi berserah diri (kepada Allah). (QS Ali 'Imran [3]: 67).

Al-hanif juga bisa diartikan sebagai berpaling dari keburukan dan condong pada kebaikan; orang muslim yang berpaling dari semua agama yang ada atau orang yang hanya cenderung pada kebenaran; orang yang menghadapkan dirinya ke arah kiblat, yakni baitul haram, karena mengikuti agama nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad; orang yang ikhlas; orang yang bersikap pasrah dalam menerima semua perintah Allah dan tidak menyimpang sedikitpun. *Al-Hanif* juga sering diartikan sebagai *al-mustaqîm* (yang lurus).⁹

Dalam tafsîr Jalalain, disebutkan bahwa *hanif* adalah berpaling dari semua agama dan cenderung hanya pada agama yang lurus (*ad-din al-qayyim*).¹⁰

Orang yang *hanif* adalah orang yang mengikhlasakan

⁹ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jilid IX (Cet. III; Beirut-Lebnan: Dar Ihyahu al-Turats al-'Arabiyy, 1999 M – 1419 H), h. 56-58.

¹⁰Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mahalli dan As-Suyuthi, Tafsîr Jalalain, I/28, 75.

(memurnikan) agamanya hanya untuk Allah semata. Ini didasarkan pada pendapat As-Sadi. Yang lain mengatakan bahwa *al-hanîfiyah* adalah al-Islâm; setiap orang yang mengikuti Nabi Ibrahim dan beristiqamah di dalamnya adalah orang hanif. Ini juga didasarkan pada pendapat Abu Ja'far. Ia mengatakan bahwa hanif adalah istiqamah dalam agama Nabi Ibrahim dan mengikutinya. Ini karena jika hanif diartikan hanya sebagai ibadah haji, tentu orang-orang yang biasa melakukan ibadah haji dari kalangan orang-orang musyrik wajib disebut orang hanif. Padahal, Allah telah menafikan hal ini, yakni bahwa Ibrahim adalah seorang hanif dan berserah diri (hanifan musliman); sementara orang-orang musyrik tidak. Demikian juga jika hanif hanya berkaitan dengan masalah khitan saja, tentu orang-orang Yahudi juga harus disebut orang-orang hanif. Padahal, Allah telah mengecualikan mereka, dengan menyatakan bahwa Ibrahim bukanlah Yahudi dan bukan pula Nasrani, tetapi seorang yang hanif. Artinya, jelas, bahwa hanif bukanlah dalam konteks ibadah haji dan khitan saja, tetapi dalam keistiqamahan dan upaya meneladani *millah* Nabi Ibrahim.¹¹

Dalam bagian lain, Ath-Thabari juga menyatakan, bahwa ayat *Maa kaana Ibraahim Yahuudiyan walaa Nashraniyan* (QS. Ali 'imran [3]: 167) adalah bentuk pengingkaran Allah terhadap klaim orang-orang – dari kalangan Yahudi dan Nasrani – yang berdebat mengenai Ibrahim dan agamanya; masing-masing mengklaim bahwa Ibrahim mengikuti agama mereka,

sementara mereka mengingkari *millah* Ibrahim. Hanif artinya mengikuti perintah Allah *ta'ala*, taat kepada-Nya, dan istiqamah dalam menetapi petunjuk-Nya.¹²

Berkenaan dengan julukan terhadap orang Yahudi dan Nasrani sendiri, dalam kitab, *Ma'anî al-Qur'an*, disebutkan bahwa Abdullah bin Syaqq, sebagaimana dituturkan oleh Budayl al-'Aqli, mengatakan, sebagian sahabat menuturkan, bahwa Nabi saw. pernah bersabda di sebuah lembah di Makkah. Saat itu beliau ada di atas kudanya. Seseorang dari Bani al-Qayn lalu bertanya (berkaitan dengan QS al-Fatihah [2]: 7) kepada beliau, “Ya Rasulullah, siapakah orang yang dimurkai (al-maghdhubi 'alayhim).” Nabi lalu menunjuk pada orang-orang Yahudi. Orang itu lalu bertanya, lagi, “Lalu siapakah orang-orang yang sesat (*adh-dhallun*)?” Nabi SAW. bersabda, “Mereka adalah orang-orang Nasrani.”

Kata hanif menggambarkan hati yang bersih dari dengki dan hasad, hati yang condong kepada tauhid dan jauh kepada syirik, hati yang cinta terhadap akhirat dan benci terhadap dunia yang memukau, hati yang bersih dari syahwat yang dapat menghalangi dirinya dengan larangan Allah SWT., hati yang jauh dari syubhat yang dapat menghalanginya dari menerima khabar Allah *ta'ala* yang ada dalam Al-Quran. Maka orang yang berjiwa hanif adalah orang yang lembut hatinya selembut kapas, halus sehalus rambut.

Dari paparan di atas, jelas istilah *hanif* tidaklah seperti yang pernah diungkapkan oleh Nurcholis Majid dalam sejumlah tulisannya, bahwa ia bermakna lapang, tidak

¹¹Ath-Thabari, 1/565. Lihat juga: As-Suyuthi, *Durr al-Mantsûr*, I/337, I/237).

¹²Ath-Thabari, *ibid*, III/306-307.

sempit, dalam arti toleran dan tidak “fanatik”. Dengan begitu, seolah-olah siapapun – tidak hanya orang Islam – bisa disebut hanif, asalkan bersikap lapang dan toleran dalam beragama.¹³

Penjelasan An-Nasafi, barangkali, dapat menyimpulkan semua penjelasan di atas, yakni bahwa Allah menyuruh manusia untuk memeluk agama yang haq (Islam). Jika mereka tidak melakukannya, berarti mereka berada dalam agama yang batil

3. *Khalaqa*

Makna fitrah secara bahasa/harfiyah ini disinonimkan/disepadankan dengan kata "*khalaqa*". Kata *khalaqa* banyak digunakan oleh banyak orang untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti *kbalaqallahus samawati wal ard* (Allah telah menciptakan langit dan bumi). Contoh lain dari penggunaan kata *khalaqa* terdapat pada surat al-'alaq ayat 2, *khalaqal insana min 'alaq* (Dialah Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah).

Kedua contoh ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan makhluk-Nya tidak diawali oleh adanya bahan dasar ciptaan. Oleh karena itu semua ayat yang menggunakan kata *khalaqa* menisbatkan pelakunya kepada Allah, karena hanya Dialah yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. Sementara manusia mampu membuat sesuatu karena bahan dasarnya sudah tersedia di alam raya ini.

Oleh karena itu, kata fitrah mengandung makna “kejadian”

yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun. Karena fitrah merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.¹⁴

Fitrah Allah berarti ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah dengan mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Maka hal itu tidak wajar jika manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan. Tegasnya manusia menurut fitrah, beragama tauhid.

Fitrah berarti ciptaan, kodrat jiwa, budi nurani. Maksudnya bahwa rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa itu adalah serasi dengan budi nurani manusia. Adapun manusia yang ber-Tuhan-kan kepada yang lain adalah menyalahi kodrat kejiwaannya sendiri.

C. Implikasi Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam

Makna fitrah yang mengarah pada potensi ketaqwaan, kelurusan, keikhlasan kepada ketauhidan serta penyembahan insan kepada Allah SWT. merupakan hal yang harus dibina oleh proses pendidikan Islam. Hal tersebut menjadi dasar pemikiran bagi penetapan tujuan pendidikan Islam. Pencapaian tujuan pendidikan Islam dapat diwujudkan dengan upaya mengarahkan, membimbing anak didik, mengontrol dan memberikan masukan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah menumbuhkembangkan potensi-potensi alamiah yang diterima anak

¹³Mubarak Bakri, *Hanif Dalam Konsep Al Quran*, Jurnal Rausyan Fikr, Universitas Islam Makassar Vol. 15 No. 1 Juni 2019: h. 70
P-ISSN : 2722-5607
E-ISSN : 2722-5348

¹⁴ Sudiyono, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 138.

sejak ia dilahirkan. Potensi-potensi itulah yang dikenal dalam pendidikan Islam sebagai fitrah. Fitrah dengan berbagai definisinya dikembangkan melalui proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menekankan keseimbangan antara fitrah lahiriyah dan fitrah *bâthiniah*

Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip an-Nahlawi menyatakan tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar, yaitu melalui sebuah institusi. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yaitu melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada.¹⁵

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat lepas dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam,

hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan taqdir (keharusan universal).¹⁶

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor *hereditas*, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan sejarah. Dalam ilmu-ilmu pendidikan ada 5 macam faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Oleh karena itu, minat, bakat, kemampuan (*skill*), sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya tersebut bermacam-macam.¹⁷

Fitrah bermakna potensi yang baik, tetapi potensi tersebut tidak berguna jika tidak digunakan dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. Laksana emas atau minyak yang terpendam dalam perut bumi tidak ada gunanya kalau tidak digali atau diolah untuk kebutuhan manusia. Menurut ahli pendidikan, mengolah potensi-potensi (fitrah) yang tersembunyi tersebut merupakan tugas utama pendidikan, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemahiran-kemahiran yang dapat dinikmati oleh manusia. Misalnya, kemajuan intelektual (*intellectual ability*) tidak ada gunanya kalau hanya tersimpan di kepala ahli-ahli ilmu, kemajuan intelektual tersebut baru akan berguna jika diubah menjadi penemuan-penemuan ilmiah dalam bidang yang bersangkutan.

SIMPULAN

¹⁵ Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017, hlm. 249. P-ISSN : 2722-5607 E-ISSN : 2722-5348

¹⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2004, h. 18.

¹⁷*Ibid.*, h. 19.

Dari berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah “fitrah” yang diangkat dari firman Allah dan sabda Nabi., maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembangnya manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.

Komponen-komponen potensial fitrah tersebut adalah:

1. Kemampuan dasar untuk beragama (*ad-dinul qayyimah*), dimana faktor iman merupakan intinya beragama manusia. Muhammad Abduh, Ibnu Qayyim, Abu A’la al-Maududi, Sayyid Qutb berpendapat sama bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrah. Fitrah menekankan pada peranan *hereditas* (keturunan) dari bapak-ibu yang menentukan keberagaman anaknya. Faktor keturunan psikologis (*hereditas* kejiwaan) orang tua anak merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia.
2. *Mawahib* (bakat) dan *qabiliyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah. Dengan demikian maka “fitrah” mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberikan semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah.
3. Naluri dan kewahyuan bagaikan dua sisi dari uang logam; keduanya saling terpadu dalam

perkembangan manusia. Dengan demikian fitrah dapat dilihat dari dua segi, yaitu;segi naluri sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya. Jadi potensi manusia dan agama wahyu merupakan satu hal yang nampak dalam dua sisi, ibarat mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Kemampuan menerima sifat-sifat Tuhan dan mengembangkan sifat-sifat tersebut merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir.

4. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas dalam agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi atheis (anti Tuhan). Pendapat ini diikuti oleh banyak ulama Islam yang berfaham ahli Mu’tazilah, antara lain: Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mahalli dan As-Suyuthi, Tafsir Jalalain, I/28.
- Abu Anwar, *Ulumul Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2009
- Ahmad al- Syirbashiyy, *Qishshat al-Tafsir*, Kairo Mesir: Dar al-Qalam, 1962
- Al-Ghazzali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Mohd. Zuhri, Muqoffin Muctar, Muqorrobin Misbah, Semarang: Penerbit Asy Syifa, 2003

- Ath-Thabari, 1/565. Lihat juga: As-Suyuthi, Durr al-Mantsûr, I/337, I/237).
- Fuad Nashori, *Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Guntur Cahaya Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat, hlm. 81.
- Ibn Mantsur, Lisan al-Arab, Jil IX (Cet. III; Beirut-Lebnan: Dar Ihyahu al-Turats al-‘Arabiy, 1999 M – 1419 H), h. 456
- Ibn Manzhur, Lisân al-‘Arab, , jilid IX Cet. III; Beirut-Lebnan: Dar Ihyahu al-Turats al-‘Arabiy, 1999 M – 1419 H.
- Ibnu mazhur, *lisan al-arabiy*, Beirut: Dar al-Tarats al-Arabiy, 1992, jilid v.
- Mahmud yunus, *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: yayasan penyelenggaraan penterjemahan dan tafsir al-Qur’an, 1973
- Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017
- Mubarak Bakri, *Hanif Dalam Konsep Al Quran*, Jurnal Rausyan Fikr, Universitas Islam Makassar Vol. 15 No. 1 Juni 2019.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2004
- Muhammad Faiz Al Afify, *Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*, Jurnal Tsaqofah Volume 14, Number 2, November 2018
- Said Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid I, Jeddah: Al-Khidmatul Hadistah, 1365 H.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Sudiyono, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Sulistyorini, *Evaluasi pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009
- Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005